

KEPERIBADIAN UNGGUL MELALUI PENDEKATAN BUDAYA SPIRITUAL

Lukmanul Hakim^{1*}, Sarilah²

¹ Jurusan Administrasi Pendidikan/Fakults Ilmu Pendidikan dan Psikologi Undikma
Email: akiem_izha@yahoo.co.id

²Jurusan Bimbingan dan Konseling/Pendidikan Fakults Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Undikma

Email: sarilah_muchtar@yahoo.com

Abstract: *Spirituality that is carried out by a person as a whole and continuously until it becomes a habit will be able to give birth to a high commitment in realizing personal excellence in achievement. The purpose of this study is to describe the splendor of spiritual culture in forming superior personalities. The targets to be achieved include: describing the form of a spiritual culture approach, the factors for forming a spiritual culture, and the steps in a spiritual culture approach, as well as the impact of applying spiritual culture in forming superior personalities. This type of research is qualitative with a case study approach that takes place at the Mataram IKIP college. The research instrument was the researcher himself, and the determination of several lecturers as research data sources was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. Research data collection methods using observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques use flow models (data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification). In conclusion, forming the superior personality of lecturers through spiritual culture with characteristics in the form of spirit values, piety, fair competition (competitive), integration of knowledge and ethical values (morals), social sensitivity, and maturity in action (making decisions). Suggestions, spiritual culture can be integrated into educational programs, both structured and in relevant hidden programs.*

Keywords: *superior personality, spiritual culture*

Abstrak: Spiritualitas yang dijalankan seseorang secara utuh dan terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan akan mampu melahirkan komitmen yang tinggi dalam mewujudkan keunggulan pribadi dalam berprestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesemarakan budaya spiritual dalam membentuk keperibadian unggul. Target yang ingin dicapai antara lain: mendeskripsikan bentuk pendekatan budaya spiritual, faktor-faktor terbentuknya budaya spiritual, dan langkah-langkah dalam pendekatan budaya spiritual, serta dampak penerapan budaya spiritual dalam membentuk keperibadian unggul. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertempat di perguruan tinggi IKIP Mataram. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, dan penentuan beberapa dosen sebagai sumber data penelitian dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model alur (reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi data). Simpulan, membentuk keperibadian unggul dosen melalui budaya spiritual dengan karakteristik berupa nilai spirit/ semangat, kea'liman/ kesalihan, persaingan yang sehat (kompetitif), integrasi nilai ilmu dan etika (akhlak), kepekaan sosial, dan kematangan bertidak (mengambil keputusan). Saran, budaya spiritual dapat diintegrasikan ke dalam program-program pendidikan, baik secara terstruktur maupun hidden program yang relevan.

Kata Kunci: *keperibadian unggul, budaya spiritual*

PENDAHULUAN

Era modern saat ini, masyarakat disuguh-kan oleh berbagai praktek-praktek perilaku yang mengarah pada persaingan di segala aspek kehidupan secara global. Di mana, persaingan tersebut melibatkan berbagai sumber daya potensial untuk memposisikan diri, baik secara individu, kelompok maupun entitas lainnya sebagai garda terdepan yang sekaligus sebagai penegasan bagi para pesainnya sebagai sebuah keunggulan yang dimiliki. Persaingan seperti itu sering memunculkan perilaku-perilaku yang beranggapan bahwa kesenangan dan kenikmatan material semata dijadikan sebagai tujuan utama dalam hidup (*hedoisme*). Dampak dari perilaku demikian itu tidak sedikit individu/ kelompok berlomba-lomba untuk memperolehnya melalui jalan-jalan yang melanggar nilai dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Demikian itu secara jelas nampak persaingan diberbagai bidang kehidupan masyarakat, baik yang berdampak positif maupun negatif. Di mana, dampak positif yang dihadirkan memungkinkan terjadinya proses transformasi nilai-nilai konstruktif dalam dinamika perilaku-perilaku yang kompetitif dan kebermaknaan di tengah-tengah masyarakat. Namun, di sisi lain dampak negatif yang ditimbulkan juga tidak jarang berpotensi menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Potensi terjadinya perilaku-perilaku destruktif tersebut tentu akan sangat berpengaruh pada terbentuknya keperibadian seseorang yang berakibat pada sikap dan perilaku skeptis, kurang percaya diri, dan tidak ada spirit untuk berkompetisi yang sehat. Hal demikian setidaknya dapat diminimalisir melalui penerapan fungsi-fungsi budaya spiritual pada lembaga-lembaga pendidikan. Di mana, pengorganisasian fungsi-fungsi budaya spiritual tersebut, salah satunya melalui hidden kurikulum yang terintegrasi dengan program-program formal sekolah, sehingga mampu menjembatani pola pikir dan perilaku segenap unsur pendidikan di dalamnya untuk dapat menyikapi permasalahan secara utuh. Dengan kata lain, seseorang dapat memposisikan kebutuhan yang identik dengan persaingan duniawi (bekerja maupun belajar) dengan kebutuhan akhirnya secara sinergi. Artinya, seseorang tidak hanya mengutamakan kebutuhan duniawi semata (*hedoisme*), namun juga kebutuhan akhirat pun harus dipersiapkan dan diperhatikan (*theocentric*), sehingga mampu membentuk keperibadian yang unggul dalam berprestasi.

Perwujudan atas program kurikulum tersebut, baik berupa kegiatan yang terjadwal maupun dalam bentuk hidden kurikulum berupa penanaman dan pembudayaan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari kampus. Itu merupakan salah satu upaya dalam membentuk keperibadian unggul mahasiswa yang siap berkompetisi dan berprestasi. Kemudian, fungsi pendidikan nantinya dapat dijadikan sebagai wadah dan sarana pembentukan keperibadian unggul yang dilandasi nilai-nilai spiritual yang dibiasakan dalam kehidupan kampus. Karena pada dasarnya semua manusia memiliki kemampuan spiritual yang harus dioptimalkan melalui program-program pendidikan yang relevan. Oleh karena itu, pemfungsian budaya spiritual dirasa sangat tepat dilakukan, sehingga nantinya mampu menjadi acuan berperilaku pada sistem makna bersama yang dianut oleh segenap unsur akademika kampus, terutama bagi mahasiswa itu sendiri yang membedakannya dengan individu/ kelompok lainnya.

Tren di atas tentunya dapat menjadi sebuah inisiasi konstruktif untuk dijadikan sandaran berpikir, bahwa apapun aktivitas yang dilakukan hendaknya dijalankan secara profesional dan proporsional dengan memperkuat nilai-nilai spiritual sebagai karakter dan dasar berperilaku mahasiswa menuju tangga kesuksesan.

METODE

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, yaitu proses penelitian yang menguji secara lengkap dan intensif segi-segi, isu-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografi secara berulang-ulang sebagai-mana pendapat Denni (dalam Arifin, 1996).

Subyek penelitian adalah informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Informan penelitian terdiri beberapa dosen. Selanjutnya, lokasi penelitian dilakukan di kampus IKIP Mataram yang beralamat di Jln. Pemuda No. 59A Tlpn. (0370) 638991 Mataram Prov. NTB.

Kampus IKIP Mataram dijadikan latar penelitian dikarenakan eksistensi kampus IKIP Mataram merupakan Perguruan Tinggi Swasta Tertua di NTB yang telah banyak mencetuskan lulusan produktif, baik sebagai abdi Negara (ASN) maupun yang bekerja dan mengabdikan diri pada lembaga swasta, dan tidak sedikit dari mereka yang terjun sebagai wirausahawan sukses.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai media penghimpun data lapangan. Adapaun, analisis data penelitian merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data masing-masing fokus penelitian yang sudah ditentukan sehingga dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Dikutip dari Bogdan & Biklen (dalam Arifin, 1996). Selanjutnya, penelitian menggunakan model alur analisis data penelitian yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Mardiyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Hasil paparan data dan temuan secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

1. Keperibadian Unggul Melalui Fungsionalisasi Budaya Spiritual

Pembentukan keperibadian unggul mahasiswa di sini dimaksudkan sebagai proses memfungsikan nilai-nilai spiritual sebagai sebuah kombinasi konseptual antara karakteristik budaya secara umum dengan spiritual secara khusus, berupa: nilai spirit/ semangat, 'alim (kesalihan), persaingan sehat, integrasi antara ilmu dan sikap (adap dan ilmu), empati sosial, dan kematangan dalam bertidak. Budaya spiritual juga dapat diklasifikasi menjadi budaya yang terstruktur/ terprogram maupun yang tidak terstruktur/ insidental, termasuk hidden kurikulum lembaga.

2. Keperibadian Unggul dan Faktor Pendukungnya

Sebuah perguruan tinggi (PT) memiliki budaya khas/unik yang membedakannya dengan budaya Perguruan Tinggi lain. Oleh karena keunikan yang ada tersebut nantinya dapat dikelompokkan ke dalam bagian penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Hal itu terindikasi mengarah ke sebuah budaya yang berbasis spiritual sebagai sebuah subkultur, sebagaimana dipaparkan oleh Wahid (2010) berikut ini.

a. Kepala Lembaga (Rektor)

Keberadaan lembaga pendidikan kampus IKIP Mataram hingga saat ini tidak terlepas dari peran sentral seorang kepala lembaga dengan visi jauh ke depan dalam upaya men-ciptakan budaya organisasi yang mengacu pada nilai-nilai spiritual yang tinggi. Karena nilai-nilai spiritual yang dikembangkan itulah secara otomatis akan menciptakan iklim organisasi yang kondusif dan unggul.

b. Statuta IKIP Mataram sebagai Rujukan Umum

Dalam menjalankan proses akademik maupun manajerial, kampus IKIP Mataram mengacu pada rujukan umum yang termuat dalam Statuta lembaga, berupa visi lembaga untuk "Menjadi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Terkemuka, Inovatif, Produktif, dan Berkarakter". Adapun misi sebagai perwujudan visi lembaga dalam bentuk program-program akademik yang relevan.

Selanjutnya, visi, misi, dan tujuan lembaga itulah yang dijadikan sebagai instrument rujukan umum bagi segenap unsure akademika termasuk para mahasiswa dalam bersikap dan berperilaku dalam bekerja dan belajar. Itu kemudian dipraktikkan dan dibiasakan oleh segenap unsur lembaga melalui integrasi program-program akademik secara terstruktur dan terencana. Di samping sebagai spirit untuk menggerakkan kemampuan inti yang dimiliki oleh segenap unsur lembaga dalam merumuskan strategi penyelesaian suatu pekerjaan. Selain digunakan sebagai asassmen untuk mengontrol perilaku segenap unsur lembaga agar tetap berada pada

nilai-nilai yang disepakati. Sebab, visi, misi, dan tujuan yang tepat dan relevan akan membentuk iklim dan budaya organisasi yang kondusif bersinergi, karena didasarkan atas nilai-nilai suci yang muncul dari fitrah spiritual segenap unsur lembaga termasuk para mahasiswa di dalamnya.

c. Nilai Konstruktif

Sistem nilai adalah seni yang diperoleh dari kombinasi pelatihan dan pembiasaan (Pearce II and Robinson, 2013). Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual digunakan sebagai upaya menggerakkan segenap potensi sumber daya yang dimiliki untuk mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai konstruktif yang dianut segenap unsur lembaga. Karena keberlangsungan suatu nilai konstruktif itu sangat ditentukan oleh seberapa kuat etika/ nilai yang dipegang teguh oleh sosok pemimpin dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya (Agustian, 2010).

3. Membentuk Keperibadian Unggul dengan Memfungsikan Budaya Spiritual

Langkah-langkah dalam memfungsikan nilai-nilai spiritual di antaranya melalui:

a. Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai budaya spiritual dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan doktrinasi pada seluruh sivitas akademika khususnya para dosen. Pendekatan tersebut sebagai salah satu upaya sinergisitas lembaga untuk memberdayakan potensi segenap sumber daya lembaga dengan meningkatkan profesionalisme dan komitmen oleh segenap unsur lembaga, khususnya bagi dosen dan mahasiswa yang berdampak pada keunggulan kompetitif di era industri 4.0 ini, baik dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kemuliaan akhlak.

Selanjutnya, internalisasi budaya spiritual dalam membentuk keperibadian unggul juga dapat dilakukan melalui kegiatan berikut, yaitu:

1) Membentuk/ Menciptakan

Menerapkan budaya spiritual yang terintegrasi ke semua aspek aktivitas mahasiswa melalui program-program akademik maupun non akademik yang tidak hanya terbatas pada tataran falsafah dan pengetahuan secara teoritis, melainkan lebih pada penerapan nilai-nilai secara konsisten supaya mereka memiliki sikap dan dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai konstruktif yang dianut.

2) Mengembangkan

Internalisasi nilai-nilai budaya spiritual juga dapat dikembangkan dan dilestarikan melalui cerita, ritual, dan simbol atau lambang. Dalam konteks ini, cerita dapat dijadikan instrument dalam menyebarkan kisah-kisah inspiratif dari para tokoh pendiri dengan sistem budaya organisasi yang diterapkan beliau-beliau sejak mulai berdirinya institusi sampai saat ini yang keberadaannya masih diperhitungkan sebagai salah satu perguruan tinggi pencetus dan pemerhati pendidikan di wilayah bahkan pada level nasional.

Internalisasi budaya spiritual juga dapat dikembangkan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang kebesaran dan kebanggaan sebuah lembaga.

3) Mempertahankan

Tantangan yang sering kali dihadapi oleh suatu lembaga organisasi antarlain adalah bagaimana mempertahankan budaya unggul yang kompetitif dari serbuan perubahan yang sangat massif, baik berupa peluang maupun ancaman. Indikasi demikian itu tidak sedikit dijadikan alasan oleh sebagian oknum dosen memposisikan lembaga sebagai tempat transit sementara ataupun sebagai tempat bekerja formalitas semata bagi oknum tertentu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pengajar untuk para mahasiswa/ pelanggan.

Perilaku demikian dapat terjadi ketika ada peluang pekerjaan/ promosi yang lebih baik dan prospektif di tempat lain yang lebih menjanjikan, maka tidak sedikit dosen/ karyawan mencoba “menempatkan dua kaki” atau bahkan memilih resign dari lembaga. Tentu, lembaga dalam hal ini dapat menjadikan permasalahan tersebut sebagai instrument untuk mengukur sejauh mana loyalitas dan dedikasi seseorang.

Jika seperti demikian, maka proses rekrutman karyawan baru yang tidak terelakan dan tentunya membutuhkan proses adaptasi yang tidak sebentar demi untuk dapat mewujudkan

amanat visi, misi, dan tujuan lembaga yang telah ditentukan dan diimplementasikan bersama secara konsisten untuk membentuk keperibadian unggul melalui pendekatan budaya spiritual.

b. Sosialisasi

Dalam hal ini, eksistensi kampus IKIP Mataram ditengah-tengah beragamnya tawaran program studi dari berbagai perguruan tinggi lain di wilayah NTB yang semakin kompetitif dari waktu ke waktu. Itu tidak terlepas dari budaya khas lembaga yang diimplementasikan dan sosialisasikan melalui bidang kehumasan lembaga dari tahun ke tahun sampai saat ini.

Di mana, hingga saat ini lembaga masih menempatkan diri sebagai salah satu kampus yang memegang teguh filosofi pendirinya, yaitu tetap konsisten menjalankan manajemen perguruan tinggi pada bidang pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kearifan local masyarakat NTB.

4. Dampak Implementasi Budaya Spiri-tual Terhadap Pembentukan Keperibadian Unggul

Visi, misi, dan tujuan lembaga jika dapat diimplementasikan oleh segenap unsur lembaga dengan tepat dan sinergis, maka dampak positif yang akan ditimbulkan antara lain adalah terciptanya sebuah kondisi sistem manajemen organisasi yang baik, melahirkan budaya organisasi yang unggul, dapat mengakomodasi kebutuhan akademik dosen dan mahasiswa, proses tri darma perguruan tinggi berjalan sesuai dengan tujuan institusional dan nasional.

Selanjutnya, kondisi demikian itu dapat ditingkatkan dan dikembangkan secara berkesinambungan melalui pelatihan dan pembiasaan yang kompetitif. Begitu pun dengan bagaimana nilai-nilai konstruktif tersebut dijaga dan dipertahankan melui pelibatan seluruh unsur lembaga secara sinergis.

Dampak lain yang dapat dikemukakan adalah terbentuknya dimensi spiritual dalam diri segenap unsur lembaga, termasuk di dalamnya para dosen dan mahasiswa, berupa: (1) dimensi transenden (kepercayaan/ belief); (2) dimensi memaknai dan tujuan hidup; (3) dimensi misi hidup; (4) dimensi integritas hidup; (5) dimensi spiritualitas yang utuh; (6) dimensi altruism; (7) dimensi idealisme dan pola pikir; dan (8) dimensi empati sosial.

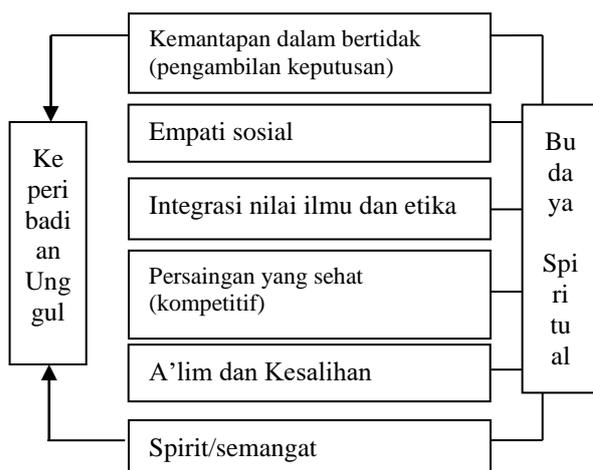
B. Temuan Penelitian

1. Keperibadian Unggul Melalui Fung-sionalisasi Budaya Spiritual

Budaya merupakan tatanan nilai dan asumsi-asumsi dasar, yaitu nilai dan norma yang dijalankan dan ditularkan ke semua anggota secara terpadu sebagai acuan dalam berinteraksi (etika) dan menjadi dasar pembeda dengan organisasi lainnya. Etika yang dimaksud di sini muncul dari cara-cara menyikapi suatu masalah yang berhubungan dengan aspek keperibadian dosen. Spirit/ semangat yang ada dalam diri dosen merupakan fitrah dasar manusia untuk survive agar mampu mewujudkan harapan untuk berprestasi dan menularkan kebaikan ke mahasiswa dan lingkungan sekitar.

Sementara itu, A'lim dan keshalihan merupakan fitrah suci manusia sebagai makhluk yang wajib menjalankan Titah Tuhan (Allah S.w.t) dan berusaha sekuat tenaga menjauhi segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan-Nya. Di mana, segenap aktivitas hidupnya selalu ia sandarkan sepenuhnya ke hadirat-Nya, dan menyakini sebuah kesuksesan dan kegagalan itu tidak terlepas dari campur "tangan" sang pencipta (Allah S.w.t). Pada aspek yang lain, keberhasilan yang diraih tentunya mempersyaratkan adanya sebuah kompetisi yang tidak mudah dan tak jarang disertai oleh aspek transenden dalam diri dosen.

Selanjutnya, aspek kejujuran memegang peran penting dalam memadukan antara aspek pengetahuan dengan etika, karena jika ilmu dan pengetahuan yang dimiliki tidak ditunjang dengan etika yang baik, maka tatarannya tidak lebih tinggi dari orang yang tidak berilmu namun beretika.



Gambar 5.11 Budaya Spiritual

2. Keperibadian Unggul dan Faktor Pendukungnya

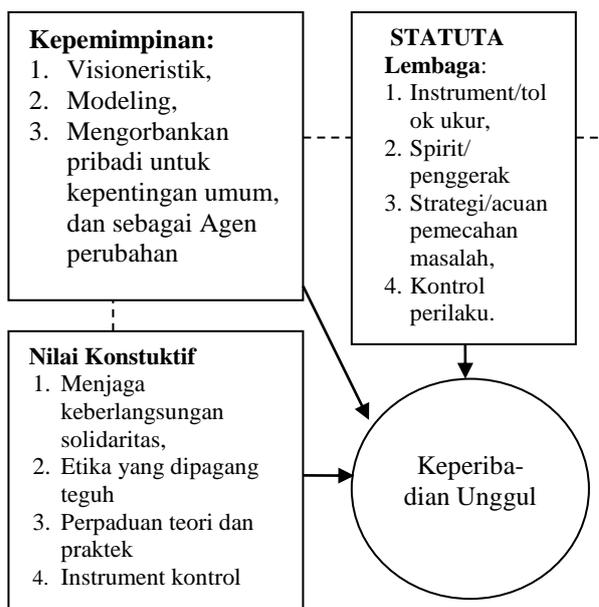
Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya keperibadian unggul seorang dosen diantaranya adalah: *Pertama*, kepemimpinan dalam suatu lembaga merupakan peran strategis dalam tatanan manajemen organisasi/ lembaga, karena inti dari kegiatan manajemen itu tertumpu pada kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan memberdayakan segenap potensi sumber daya lembaga. Itu dilakukan secara bersama-sama bersinergi dalam proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Begitu pun proses manajemen tersebut dapat berjalan efektif ketika seorang pemimpin memiliki visi jauh ke depan dengan kemampuan memetakan potensi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang akan dihadapi lembaga ke depannya.

Tidak hanya pada tataran profesionalitas seorang kepala lembaga yang menjadi perhatian melainkan juga mampu menjadi panutan (model) berperilaku bagi seluruh sivitas akademika yang dipimpinnya. Pada konteks ini, seorang pemimpin tidak jarang mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarga demi menjunjung amanat lembaga. Keperibadian itulah menjadi karakter seorang pemimpin yang diharapkan mampu menghadirkan perubahan secara menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan lembaga.

Kedua, Statuta yang dijadikan rujukan umum segenap sivitas akademika lembaga dalam bersikap dan berperilaku. Di mana, statuta lembaga tersebut memuat aturan-aturan yang mengakomodir kebutuhan segenap sivitas dan berlaku secara umum tanpa pengecualian subyektivitas tertentu. Statuta juga mencakup visi, misi, dan tujuan lembaga serta hak dan kewajiban bagi seluruh anggota sivitas akademik. Di samping sebagai spirit dalam bersikap loyally, berdedikasi, dan bersinergi untuk memajukan lembaga, sehingga apapun yang menjadi permasalahan lembaga dapat diselesaikan dengan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.

Ketiga, sistem nilai konstruktif yang di sepakati dan dianut bersama dalam memupuk solidaritas seluruh sivitas akademika lembaga IKIP Mataram secara terus menerus, juga untuk menjaga dan melestarikan etika keilmuan yang dimiliki seorang dosen secara utuh dan lambat laun menjadi ciri khas dan kontrol berperilaku sehari-hari dosen dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi.

Berikut ketiga faktor tersebut dipaparkan dalam gambar 5.12 di bawah ini.



Gambar 5.12 Faktor-faktor Pendukung terbentuknya Keperibadian Unggul.

Terbentuknya keperibadian unggul bagi segenap sivitas akademik khususnya para dosen tidak terlepas dari pemfungsian budaya spiritual secara terpadu dengan program-program akademik kelembagaan IKIP Mataram. Begitu pun dengan berbagai faktor strategis yang ikut menunjang program-program yang ada.

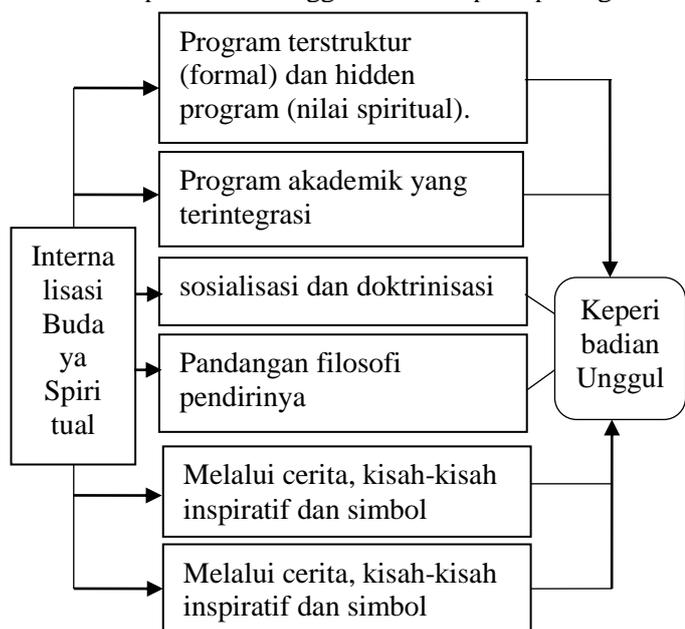
3. Membentuk Keperibadian Unggul dengan Memfungsikan Budaya Spiritual

a. Internalisasi

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam segenap aktivitas akademik, baik kegiatan secara terstruktur maupun tidak yang secara langsung terintegrasi dengan program-program akademik lembaga. Itu dapat dilakukan melalui sosialisasi dan doktrinasi secara berkelanjutan kepada seluruh sivitas akademika khususnya para dosen. Karena sangat efektif membantu para dosen dalam meningkatkan profesionalitas dalam menjalankan tugas Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu: melaksanakan bimbingan dan pengajaran, melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Selain kegiatan di atas, internalisasi budaya spiritual juga dapat dilakukan melalui aktivitas berikut: (1) menciptakan budaya spiritual dengan berpandangan pada filosofi pendirinya yang dipegang teguh dan konsisten pada bidang pendidikan, dalam hal ini adalah Ketua Yayasan Pembina IKIP Mataram. Juga melalui kurikulum resmi/ formal yang diterapkan dan bisa saja dalam bentuk hidden kurikulum (dimensi keagamaan); (2) Mengembangkan Budaya Spiritual melalui cerita atau kisah-kisah inspiratif serta simbol-simbol yang representatif yang dapat meningkatkan loyalitas dan akuntabilitas bagi seluruh sivitas akademika khususnya dosen dan para mahasiswa.

Selanjutnya dapat dipaparkan proses internalisasi budaya spiritual dalam membentuk keperibadian unggul Dosen seperti pada gambar 5.13 berikut ini.



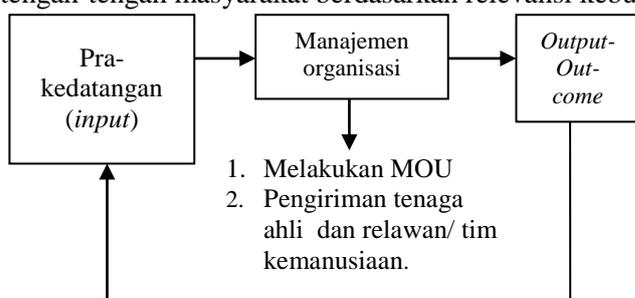
Gambar 5.13 Proses Internalisasi Budaya Spiritual dalam Membentuk Keperibadian Unggul.

b. Sosialisasi

Umumnya, pembentukan suatu karakter seseorang itu sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan pembiasaan yang diterapkan dalam suatu lembaga maupun komunitas dan entitas tertentu. Di mana, kebiasaan dan pembiasaan tersebut merupakan implikasi dari budaya yang terbentuk secara terpadu melalui proses sosialisasi secara terus menerus, baik yang disematkan dalam suatu program tertentu yang sifatnya terstruktur maupun di luar itu.

Sementara itu, proses sosialisasi nilai konstruktif yang dianut bersama sangat ditunjang oleh nilai-nilai spiritual yang mampu mengarah pada terbentuknya keperibadian unggul dalam diri seseorang, dalam hal ini adalah dosen. Hal itu dapat diimplementasikan oleh lembaga mulai dari prakedatangan/ prekrutan dosen baru hingga yang bersangkutan diangkat sebagai tenaga pengajar tetap di lembaga tersebut. Kemudian, status yang diperoleh tersebut secara otomatis memiliki konsekuensi yuridis sebagaimana termuat dalam suatu lembaga yang berkaitan dengan hak dan kewajiban seorang dosen.

Konsekuensi logis lainnya yang harus dipenuhi dalam proses manajemen organisasi di antaranya adalah ikut berperan aktif melakukan komunikasi, baik ke dalam maupun keluar lembaga di tengah-tengah masyarakat secara intens dan komunikatif. Seperti halnya seorang dosen berperan serta ikut mensukseskan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, salah satunya melalui wadah MOU dengan lembaga instansi mitra. Sosialisasi juga dapat dilakukan oleh lembaga melalui program misi pengiriman tenaga ahli atau relawan/ tim kemanusiaan ke tengah-tengah masyarakat berdasarkan relevansi kebutuhan masyarakat.



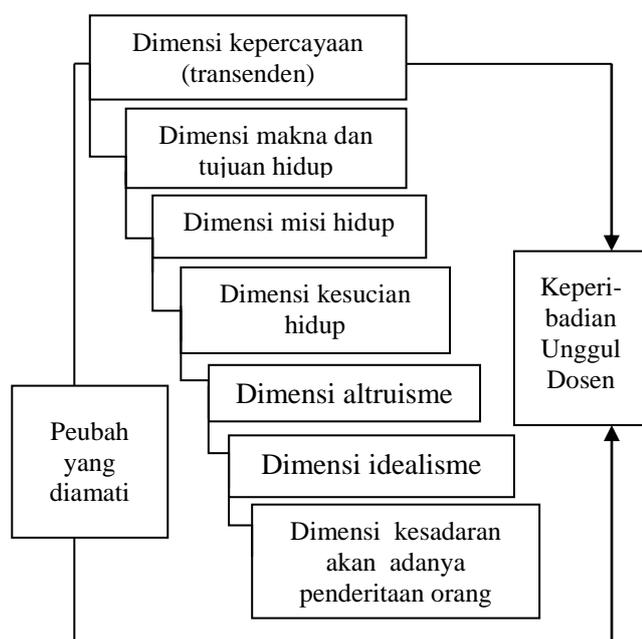
Gambar 5.14 Proses Sosialisasi Budaya Spiritual.

4. Dampak Implementasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Keperibadian Unggul

Dampak dari pemfungsian nilai-nilai spiritual tersebut diharapkan mampu mengubah pola pikir dan bunafid oriented semata menjadi orientasi keunggulan yang kompetitif berdasarkan fungsi dan kompetensi yang di miliki. Karena nilai-nilai spiritual yang dipraktikkan sungguh-sungguh dan konsisten, akan menghadirkan suatu karakteristik unggul yang menjadi pembeda, baik dari cara bersikap maupun berperilaku.

Selanjutnya, dampak pemfungsian nilai-nilai spiritual terhadap pembentukan keperibadian unggul para dosen yang secara tidak langsung dapat diamati/ diukur melalui: Dimensi kepercayaan (transenden), Dimensi makna dan tujuan hidup, Dimensi misi hidup, Dimensi kesucian hidup, Dimensi altruisme, Dimensi idealisme, Dimensi kesadaran akan adanya penderitaan orang.

Secara rincinya berikut dipaparkan dalam gambar 5.15 di bawah ini.



Gambar 5.15 Dampak Implementasi Budaya Spiritual terhadap Pembentukan Keperibadian Unggul.

Dalam hal ini, peubah yang diamati/ diukur pada diri dosen sebagai dampak dari difungsikannya nilai-nilai spiritual itu biasanya ditunjukkan melalui ritualitas keagamaan (*transenden*) yang dijalankan secara utuh dan menjadi karakter ke-a'liman/ kesalihan dan kemuliaan akhlak yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari, baik dengan atasan, teman sejawat, mahasiswa maupun dengan segenap sivitas akademika. Sikap itu juga ditunjukkan dengan bagaiman dirinya menyikapi dan memaknai tujuan dan misi hidup yang dijalankan, sehingga dia mampu mempertahankan dan menjaga kesucian/ integritas berkerja. Kemudian, dengan sendirinya mereka akan memperoleh kepuasan hidup dengan spiritual yang dimiliki.

Sikap itu juga ditunjukkan dengan semangat berbagi menolong orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Meski idealnya harapan tentang sesuatu yang ingin diperoleh itu dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan kesenjangan dan permasalahan baru.

C. Pembahasan

1. Keperibadian Unggul Melalui Fungsionalisasi Budaya Spiritual

Bagian pembahasan ini menjelaskan budaya spiritual yang dimaksudkan mencakup: (1) nilai dan sikap spirit/ semangat; (2) kea'liman/ kesalihan; (3) persaingan yang sehat (kompetitif); (4) integrasi ilmu dan etika (akhlak); (5) kepekaan sosial, dan (6) kemampuan bertindak (mengambil keputusan).

Budaya spiritual juga merupakan gabungan dari dua karakteristik budaya yang tidak jauh berbeda, sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5.3 Karakteristik Budaya dan Spiritual

| Karakteristik Budaya (Umum) | Karakteristik Spiritual |
|--|---|
| a. Inovasi dan keberanian mengambil resiko; | a. Spirit (ruh), semangat; |
| b. perhatian terhadap detail (kecermatan); | b. keberagamaan yang kuat (etika religions) |
| c. berorientasi pada hasil (<i>output</i>) | c. kompetitif; |
| d. berorientasi kepada manusia (orang); | d. keselarasan (<i>integrated</i>); |
| e. berorientasi pada tim; | e. budi pekerti yang agung/mulia; |
| f. keagresifan (agresivitas) dalam kompetitif; | f. kepekaan sosial. |
| g. kemantapan. | |

Sumber: Robbins, 2003 dan Tobroni, 2015.

2. Keperibadian Unggul dan Faktor Pendukungnya

a. Kepemimpinan

Eksistensi suatu lembaga sangat tergantung pada kemampuan lembaga membentuk dan melestarikan budaya spiritual dengan baik. Hal itu tentu tidak terlepas dari kepemimpinan seorang kepala lembaga (rektor) yang kuat (*strong leadership*). Karena kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang efektif (Tobroni, 2015).

Selanjutnya, kepemimpinan yang efektif juga erat hubungannya dengan kemampuan mempengaruhi segenap sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun non manusianya untuk sama-sama bersinergi dalam proses pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Selain itu, kepemimpinan visioner dan profesional juga mampu memberdayakan segenap sumber daya potensial lembaga ke strata lembaga pendidikan yang lebih baik, yaitu dengan membangun budaya spiritual dan iklim lembaga yang terintegrasi dengan berbagai program pendidikan yang relevan. Itu dapat dicapai manakala didukung oleh kemampuan seorang pemimpin dalam menciptakan iklim dan lingkungan lembaga kampus yang kondusif serata mampu menghadirkan kenyamanan dan produktifitas yang tinggi bagi segenap unsur lembaga, khususnya para dosen. Dan iklim lembaga yang baik tentu akan mempengaruhi kinerja para dosen yang dilandasi oleh sikap loyalitas dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Melalui terciptanya iklim dan budaya lembaga yang kondusif tersebut, tentu memotivasi para dosen cukup mudah untuk mereka secara profesional dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pengajaran kepada mahasiswa secara maksimal, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang demikian itu tentunya diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter dan

berpotensi mendatangkan *outcome* dan nilai tersendiri bagi nama baik dan eksistensi lembaga ditengah-tengah masyarakat.

b. Statuta Lembaga

Statuta dijadikan sebagai rujukan dan pedoman umum berperilaku bagi segenap unsur lembaga, begitu pun halnya yang terdapat di lembaga IKIP Mataram, yaitu menjadikan statuta sebagai rujukan umum berperilaku dan bekerja bagi segenap sivitas akademika IKIP Mataram.

Hal di atas, di mana statuta berisikan poin-poin penting yang harus diperhatikan, salah satunya sebagaimana terdapat dalam pasal 11 ayat 6 Statuta IKIP Mataram yang menjelaskan bahwa “statuta sebagai pedoman dasar yang dipakai sebagai acuan untuk perencanaan, pengembangan, penyelenggara-raan pendidikan dan pengajaran, pengaturan hubungan antara yayasan Pembina IKIP Mataram dengan Lembaga IKIP Mataram, serta menjadi rujukan peraturan akademik, tata tertib kehidupan kampus, prosedur operasional dan peraturan lainnya, disamping itu juga berisi tentang visi, misi, tujuan pendidikan, kode etik kepegawaian dan sanksi .

c. Nilai Konstruktif

Nilai konstruktif dijadikan sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan saling memperkuat satu dengan lainnya. Nilai atau keunggulan diartikan sebagai sebuah seni yang diperoleh dari pelatihan dan pembiasaan (Pearce II and Robinson, 2013). Dengan sedikit memodifikasi dari pendapat sebelumnya, bahwa sistem nilai spiritual yang dimiliki oleh individu/kelompok dapat digunakan sebagai upaya menggerakkan segenap unsur organisasi (sitem organisasi) untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan solidaritas.

Oleh karena itu, keberlangsungan suatu nilai solidaritas sangat ditentukan oleh seberapa kuat etika/nilai yang dipegang teguh oleh sosok pemimpin dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya (Agustian, 2010).

3. Membentuk Kepribadian Unggul dengan Memfungsikan Budaya Spiritual.

Langkah-langkah dalam memfungsikan budaya spiritual melalui proses sebagai berikut.

a. Internalisasi

Internalisasi budaya spiritual dapat melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan sosialisasi dan doktrinisasi bagi seluruh sivitas akademika lembaga, khususnya bagi para dosen. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Robbins (2007), bahwa sosialisasi sebagai proses adaptasi seluruh sivitas akademika terutama bagi dosen baru untuk menyesuaikan diri dengan budaya lembaga. Lain halnya melalui pendekatan doktrin, yaitu upaya mempengaruhi segenap sivitas akademika melalui sebuah pengekangan nilai yang berlaku dalam organisasi.

Sementara itu, internalisasi nilai-nilai budaya spiritual juga dilakukan melalui proses berikut, yaitu: *Pertama*, penciptaan budaya spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Robbins (2007) melalui tiga cara, yaitu: (1) para pendiri hanya memperkerjakan dan mempertahankan karyawan yang berpikir dan merasakan cara yang mereka tempuh; (2) mereka mengindoktrinasi para karyawan dengan cara dan cara berperasaan mereka; dan perilaku pendiri itu sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong karyawan mengidentifikasi diri dengan mereka dan oleh karenanya menginternalisasikan keyakinan, nilai, dan asumsi asumsi mereka.

Mengacu pada pendapat di atas, bahwa penciptaan budaya spiritual tersebut juga tidak terlepas dari filosofi organisasi yang dianut, kemudian kebijakan kurikulum, baik formal maupun dalam bentuk hidden kurikulum (khususnya pada dimensi religius) sebagaimana diterapkan pada lembaga IKIP Mataram.

Kedua, proses pengembangan budaya spiritual melalui cerita dan simbol, kemudian adanya peran strategis alumni, inovasi kurikulum, dan integrasi program aka-demik dengan non akademik. Cerita biasanya berisi dongeng peristiwa mengenai profil pendiri organisasi, kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku dari tahun-ketahun, juga adanya berbagai permasalahan masa lalu dan solusi pemecahan yang pantastik yang pernah dilakukan.

Di samping alumni sebagai jembatan komunikasi yang efektif dilakukan oleh lembaga dengan masyarakat berdasarkan asas manfaat bagi ke dua pihak. Karena maju dan mundurnya

suatu lembaga itu ketika orang-orang di dalam organisasi tidak berani untuk “*Out of the Box*” atau berpikir di luar kotak yang diperkenalkan oleh Henry Ernest Dudeney melalui sebuah teka-teki yang diciptakannya sendiri (Al Mutafa-II, 2018). Oleh karena itu, penting kiranya lembaga merekonstruksi kurikulum pendidikan yang diterapkan ke arah yang lebih variatif, dinamis, dan inovatif melalui program-program pendidikan yang terpadu.

Ketiga, mempertahankan budaya spirit-ual dengan menjaga dan memupuk sikap komitmen yang tinggi, kesejahteraan, krite-ria/standar yang digunakan, sistem yang baik, dan inovasi pengajaran. Terlepas dari itu, Robbins (2007) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) kekuatan yang memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya secara umum, yaitu: seleksi, tindakan manajemen puncak, dan metode sosialisasi.

b. Sosialisasi

Menurut Robbins (2007), sosialisasi dapat dikonsepsikan sebagai proses yang terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) prakedatangan sebagai proses sosialisasi yang dilakukan sebelum karyawan baru bergabung ke dalam organisasi; (2) keterlibatan (*encounter*), sebagai proses sosialisasi di mana karyawan baru melihat apa yang sesungguhnya organisasi itu dan persimpangan yang mungkin dan kenyataan yang ada; dan (3) metamorphosis, tahap di mana karyawan baru berubah dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan, ke-lompok kerja, dan organisasi.

Sementara itu, konsep sosialisasi yang ditawarkan didapatkan dari data penelitian tentang tahapan sosialisasi mulai dari pra-kedatangan (*input*) calon mahasiswa baru yang perlu mendapatkan pemahaman terhadap budaya organisasi yang berlaku, kemudian proses manajemen organisasi, diantaranya adalah lemabag melakukan kerja sama MOU dengan dinas terkait, serta melalui pengiriman tenaga ahli dan relawan/ tim kemanusiaan secara berkelanjutan. Terakhir, tahap mulai dari *input*, proses, menjadi *output* dan pada tataran berikutnya menjadi sebuah *outcome* yang efektif.

4. Dampak Implementasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Kepribadian Unggul

Dalam logoterapi pengantar Jalaluddin Rahmat (dalam Zohar dan Marshall, 2000), menggambarkan manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: fisik, psikologis, dan spiritual. dimensi spiritual diserahkan pada agama, dan pada gilirannya agama tidak diajak berbicara untuk urusan fisik dan psikologis. Lebih lanjut dimensi spiritual sebagaimana disebut oleh Frankl (dalam Zohar dan Marshall, 2000) yaitu: spiritual sebagai *noose*, yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi tujuan kita, kreatifitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang visiopsikologis, kemam-puan mendengarkan hati nurani kita di luar kendali super ego, selera humor kita.

Terkandung di dalamnya pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan transendensi diri atau kemampuan untuk menanggapi orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini.

Sehubungan dengan penjelasan tentang dimensi spiritual di atas, maka dampak fungsionalisasi budaya spiritual terhadap pembentukan kepribadian unggul dosen berdasarkan hasil temuan-temuan sebelumnya terlihat dari dimensi-dimensi berikut: (1) transenden atau kepercayaan/ belief; (2) makna dan tujuan hidup; (3) misi hidup; (4) kesucian hidup; (5) kepuasan spiritual; (6) altruism; (7) idealisme; (8) kesadaran akan adanya penderitaan orang lain; dan (9) spiritualitas seseorang akan mewarnai kehidupannya.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kepribadian Unggul melalui Fungsi-onalisasi Budaya Spiritual

Budaya spiritual sebagai suatu nilai abstrak yang dijadikan pedoman aktivitas individu maupun kelompok untuk berperilaku dalam sebuah organisasi maupun di tengah-tengah masyarakat. Budaya spiritual yang dimaksud adalah kombinasi konseptual masing-masing karakteristik nilai budaya dan spiritual di atas, yang berupa: nilai spirit/ semangat, kea’liman/

kesalihan, persaingan yang sehat (kompetitif), integrasi nilai ilmu dan etika (akhlak), kepekaan sosial, dan kematangan bertindak (mengambil keputusan).

2. Keperibadian Unggul dan Faktor Pendukungnya

Faktor terbentuknya keperibadian unggul seseorang tidak terlepas dari budaya spiritual yang diterapkan melalui peran kepemimpinan dengan karakteristik visioneris-tik, modeling, mengorbankan pribadi untuk kepentingan umum, dan sebagai agen perubahan. Berikutnya adalah satuta lembaga sebagai rujukan umum dan dijadikan sebagai instrument/ tolok ukur berperilaku, spirit/ peng-gerak, strategi/ acuan pemecahan masalah, dan sebagai kontrol perilaku segenap sivitas akade-mika. Selain itu, nilai konstruktif sebagai *frame work* dan sistem nilai (*Value Sistem*) untuk menjaga keberlangsungan solidaritas seluruh sivitas akademika. Selain sebagai etika yang dipegang teguh anggota, dasar perpaduan teori dan praktek, dan sebagai instrument kontrol.

3. Keperibadian Unggul dengan Memfungsikan Budaya Spiritual.

Langkah-langkah menciptakan budaya spiritual melalui proses: Internalisasi budaya spiritual melalui proses sosialisasi dan doktrinisasi. Internalisasi budaya juga dimujudkan dengan: (a) menciptakan budaya spiritual melalui kurikulum formal maupun hidden kurikulum; (b) mengembang-kan budaya spiritual melalui cerita-cerita dan simbol/ lambang yang digunakan lembaga, peran strategis alumni, Inovasi kurikulum, dan program terpadu (akademik non akademik), dan (c) mempertahankan budaya spiritual melalui komitmen, meningkatkan kesejahteraan, konsisten terhadap kriteria/ standar yang digunakan, sistem yang baik dengan inovasi pengajaran secara ber-kesinambungan. Selanjutnya, sosialisasi budaya spiritual melalui tahapan: (a) prakedatangan (*input*); (b) pelaksanaan fungsi manajemen organisasi melalui kerja sama dengan mitra/ berupa MOU dan pengiriman tenaga ahli atau relawan/ tim kemanusiaan; serta (c) *output* dan *outcome*.

4. Dampak Implementasi Budaya Spiritual Terhadap Pembentukan Keperibadian Unggul

Dari segenap proses di atas, nampak jelas dampak yang dihasilkan bermuara pada terbentuknya dimensi spiritual sebagai berikut: (a) transenden atau kepercayaan/ belief; (b) makna dan tujuan hidup; (c) misi hidup; (d) kesucian hidup (integritas); (e) kepuasan spiritual; (f) altruisme; (g) idealisme; (h) kesadaran akan adanya penderitaan orang lain; dan (i) spiritualitas seseorang akan mewarnai kehidupannya.

B. Saran

1. Bagi Pimpinan lembaga IKIP Mataram, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif untuk melaku-kan *self evaluations* secara berkelanjutan dengan melakukan perbaikan menyeluruh pada aspek pembinaan dan penanaman nilai-nilai spiritual yang tidak hanya seba-tas pemahaman dan pemberlakuan aturan semata, tapi bagaimana menciptakan buda-ya organisasi yang benar-benar dapat me-numbuhkan kesadaran moral bagi seluruh sivitas akademik, dan juga melalui berbagai program yang mendukung upaya untuk meminimalisir permasalahan degradasi mo-ralitas anak bangsa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini.
2. Bagi para dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian yang akan membantu proses berpikir yang lebih kreatif dan inovatif untuk dapat mengimplementasikan budaya spiritual secara terpadu dan utuh dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa yang tidak hanya menguasai Iptek semata, namun terlebih lagi pada pembentukan IMTAK agar menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul.
3. Bagi Kementrian terkait, diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan konstruktif bagi perbaikan sistem pendidikan pergu-ruan tinggi yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter spiritual sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya memfungsiona-lisasikan budaya spiritual secara utuh dalam membentuk keunggulan personality anak bangsa di era industri 4.0 saat ini.

4. Bagi para peneliti lain akan menambah informasi tentang Fungsionalisasi budaya spiritual dalam membentuk keunggulan personality mahasiswa yang lebih kompleks dengan menggunakan metode penelitian yang *up to date* dan relevan.
5. Bagi pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan, merupakan suatu tantangan positif untuk memacu diri berinovasi dalam mengembangkan berbagai solusi konstruktif dan relevan terkait dengan isu-isu degradasi moralitas bangsa melalui kajian-kajian ilmu manajemen pendidikan secara mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2010. *Spiritual Company "Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia"*. Jakarta: Arga Publishing.
- Amin, R. 2003. *Pencerahan Spiritual "Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia"*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif (Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan)*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, I dan Slamet, M. 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, I. 2013. *Penguatan Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam MengFungsionalisasi Pendidikan Karakter*. (Online), <http://karyailmi-fp.um.ac.id-penguatan-kepribadian-kepala-sekolah-berbasis-moral-spiritual-dalammemfung-sionalisasi-pendidikan-karakter.html>), diakses 13 Desember 2015.
- Daryanto dan Darmiatun, S. 2013. *Fungsionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elkins, D.N., Hedstrom, J., Hughes, L.L., Leaf, J.A., & Saunders, C. (1988). Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology*.
- Hady, M.S. 2007. *Islam Spiritual "Cetak-Biru Keserasian Eksistensi"*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hasan, F. 1995. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiyah. 2015. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Miftachul Hudha, A. 2012. *Menjadi Pribadi Inovatif, Kreatif, dan Mandiri yang Berspiritualitas*. Malang: Aditya Media.
- Milles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Mulkhan, A.M. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhammad, A. 2009. *Spiritual Management "Jurnal MD Vol. H No. 7 Juli Desember 2009"*. (Online), (<http://digilib.uinsuka.ac.id/8601/1/ACHMAH%20MUHAMMAD%20SPIRITUAL%20MANAGEMENT.pdf>), diakses 29 Oktober 2014.
- Robbins, S.P. 2007. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (edisi ke-10). Indonesia: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sonhadji, A. 2012. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan "Menuju Peradaban Baru"*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- TIM Pokjawas. 2012. *Pengertian Budaya Mutu Sekolah/Madrasah*. (Online), (<http://pokjawascilacap.blogspot.com/2012/07/pengertian-budaya-mutu-sekolah-madrasah.html>), diakses, 28 April 2014.
- Tobroni. 2015. *Pendidikan Islam "Dari Dimensi Paradigma Telogis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praktis Normatif"*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayu Media: Malang.

- Zohar, D. dan Marshall, I. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual (SQ: Spiritual Intelligence –The Ultimate Intelligence)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Wahid, A. 2010. *Menggerakkan Tradisi “Esai-Esai Pesantren”*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Wahyuningsih, Hesti. 2009. *Validitas Konstruk Alat Ukur Spirituality Orientation Inventory (SOI)* (Jurnal Psikologi Volume 36, NO. 2, Desember 2009: 116-129). Universitas Islam Indonesia.
- Yin, R.K. 2013. *Studi Kasus: Desain dan Metode (Case Study Research: Design and Methods)*. Jakarta: Rajawali Pers.